

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini menjelaskan perkembangan anak mencakup 6 aspek perkembangan salah satunya merupakan perkembangan aspek sosial emosional anak.¹Aspek perkembangan sosial merupakan suatu proses kecakapan belajar serta tingkah laku yang terhubung pada individu yang hidup untuk menjadi sebagian dari kelompok. Sedangkan emosi merupakan perasaan yang memiliki khas yang berhadapan dengan objek di dalam lingkungan tertentu. Emosi bisa terbentuk dengan sesuatu yang *eksklusif* seperti marah, takut, senang, dan terbawa situasi yang dialami saat berinteraksi.²

Aspek perkembangan sosial emosional pada anak usia dini akan menjadi tumpuan buat anak-anak agar menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, mempunyai rasa empati terhadap orang lain, dan bermanfaat bagi semua orang.³Anak yang masih kurang memperoleh stimulasi perkembangan sosial emosional akan berkembang menjadi anak yang labil, tidak bisa menyesuaikan diri, tidak senang, fisik akan menjadi lemah dan tidak berkembang. Karena itu, aspek perkembangan sosial emosional ini sangat penting dikembangkan pada anak usia dini supaya dapat melatih anak untuk menumbuhkan sikap bersosialisasi yang baik. Aspek perkembangan sosial emosional juga penting salah satunya untuk kemandirian anak usia dini.⁴

Kemandirian anak usia dini tidak sama dengan kemandirian remaja atau orang dewasa. Sudah dijelaskan tentang Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini dari Pusat Kurikulum Balitbang Depniknas“anak bisa di katakan yang mempunyai sikap kemandirian itu, apabila anak bisa berinteraksi, mulai bertanggung jawab mematuhi aturan, bisa mengontrol emosinya, memperlihatkan rasa percaya diri, dan bisa menjaga atau melindungi diri sendiri.”Sikap kemandirian tersebut bisa di amati ketika anak sedang melakukan

¹kemdikbud, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini,” *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2015* nomor 146 (n.d.).

²kemdikbud.

³kemdikbud.

⁴Azizah Nurul Diana Racgmy Raden, “Stimulasi Pengembangan Aspek Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Kisah,” *Jurnal Paradigma*, n.d.

bermacam-macam aktivitas yang sederhana, baik berada di sekolah maupun dirumah, misalnya: saat anak pergi ke toilet bisa melepas dan memakai celananya sendiri, menyiram saat melakukan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) sendiri dan cebok sendiri. Bisa jadi anak dengan cara itu untuk menunjukkan bahwasanya anak telah berlatih menjadi mandiri.⁵

Kemandirian pada anak akan dapat berkembang secara optimal bila terdapat suatu upaya dalam mengembangkan perilaku dan mental pada kemandirian anak, oleh sebab itu Pendidikan Anak Usia Dini akan menjadi penentu terbentuknya perilaku dan mental pada kemandirian setiap anak.⁶ Dodge (dalam Martinis) menyatakan pendapatnya mengenai kemandirian anak usia dini bisa diamati melalui pembiasaan karakter dan kecakapan anak melalui fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, mudah berbaur, mau membagi, dan dapat menahan emosi.⁷ Sependapat dengan Brawer (dalam Havinghurst) “Kemandirian merupakan karakter yang ada pada seseorang yang muncul sebab dorongan didalam dirinya tidak dari kontrol orang lain.” Membentuk kemandirian anak bisa dilatih di rumah maupun di sekolah meskipun masih berantakan tetap harus terus dilatih, dengan cara membiasakan anak melakukan tugas yang sederhana seperti membiasakan anak pergi ke toilet belajar buang air kecil (BAK), buang air besar (BAB) sendiri, memakai dan melepas pakaian sendiri, belajar mengikat tali sepatu, mengembalikan mainan ke tempatnya, dan lain-lainnya. Hal ini diajarkan supaya anak tidak bergantung dengan orang lain terus menerus.

Kemandirian bukan potensi yang harus langsung mendadak anak menjadi bisa melakukannya sendiri, tapi juga perlu diajarkan pada anak usia dini supaya mereka bisa melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari tanpa perlu bantuan kepada orang tua atau guru dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Jika anak tidak belajar mandiri sejak usia dini akan berdampak anak menjadi kebingungan mengenai bagaimana ia akan melakukan hal kecil untuk membantu dirinya

⁵Fitriani Riskia Rohita, “Penanaman Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Di Sentra Balok,” *Junal Al-Azhar Indonesia Sei Humaniora* Vol 5. No (n.d.).

⁶Krobo Andrianus, “Kemandirian Anak Mengurus Diri Sendiri Dikembangkan Melalui Metode Pembiasaan,” *PERNIK Jurnal PAUD* VOL, 4 NO. (n.d.).

⁷Lisrayanti Syaifah Fidesrinur, “Penanaman Kemandirian Pada Anak Di Sekolah First Rabbit Prescholl And Day Care,” *Jurnal AUDHI* Vol, 2, No (n.d.).

sendiri karena masih bergantung orang lain.⁸Faktor yang menjadi penghalang pengembangan kemandirian anak yaitu kurangnya kepercayaan diri, takut gagal, terlalu dimanja, kurangnya sikap disiplin dan bertanggung jawab. Apabila anak sudah nyaman perlakuan dimanja orang tuanyadi rumah, pada saat disekolah ia tidak akan lepas dari bantuan, karena dari itu yang membuat anak tidak dapat menemukan solusi pada dirinya sendiri, makanya anak akan terus bergantung dengan orang lain. cara memberikan kepercayaan pada anak, bisa melalui memberikan kebiasaan yang baik kepada anak sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya, misalnya membuang sampah pada tempatnya, melayani diri sendiri, mencuci tangan, mengerjakan tugasnya sendiri, mengambil buku dan pensil sendiri di tas, merapikan mainan setelah bermain, pergi ke toilet belajar buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) sendiri. Melatih anak belajar cara *toilet training* menjadi salah satu paling pentingnya dalam membentuk kemandirian anak, cara melatih anak tentunyadengan menjelaskan tentang kemandirian kepada anak harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Toilet training pada anak ini merupakan upaya yang menjadi salah satu untuk melatih anak supaya bisa mengendalikan atau mengontrol dirinya buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) dan juga harus mengajari anak untuk melepas celana, memakai kembali celana hingga pergi ke dalam toilet atau kamar mandi sendiri untuk membuang air kecil dan buang air besar di dalam supaya tidak melakukan di luar tempat kecuali toilet.⁹Mengajarkan anak belajar atau melatih anak *toilet training* ini sejak usia *toddler* guna untuk membentuk sikap kemandirian anak sejak masih kecil.(Indanah)*toilet training*adalah perkembangan anak yang menjadi salah satu kemampuan untuk mengatur anak yang mempunyai rasa keinginan berkemih dan *defekasi*yang dari berkembang. Anak akan mulai belajar cara mengendalikan atau mengontrol keinginan untuk BAK dan BAB sampai terbiasa memakai toilet sendiri dengan cara mandiri. ¹⁰

⁸M. Salina Eva Sutarmanto, Thamrin, “Faktor-Faktor Penyebab Anak Menjadi Tidak Mandiri Pada Usia 5-6 Tahun Di RA Raudatul Athfal Babussalam,” n.d.

⁹Nurrohmah Anjar Susilowati Tri, “Edukasi Toilet Training Untuk Melatih Kemandirian Anak,” *Jurnal Pengandian Kepada Masyarakat* Vol.5 No. (n.d.).

¹⁰Destiana Dea, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Di PAUD Lembaga Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (LPA) Yayasan Mujahidin Kota Pontianak,” n.d.

Toilet training ialah hal-hal yang diajarkan anak, dari ajaran orang tua di rumah juga guru saat disekolah kepada anak. salah satu yang menjadi keberhasilan untuk belajar *toilet training* masih berpengaruh pada anak, orang tua, dan juga guru. Peran guru sangat penting untuk melatih, mengajarkan anak mengenai *toilet training* untuk membentuk kemandirian anak, begitu juga dengan orang tua harus selalu mendukung anak untuk belajar mandiri, apabila masih ada yang salah harus dimaklumi dan terus di bimbing untuk menjadi lebih benar dan baik agar menjadi pribadi yang mandiri.¹¹Erickson menyatakan bahwa adanya masa atau suasana kritis dari perkembangan kemandirian anak adalah usia 2-3 tahun. Menjadi salah satu yang penting perhatian orang tua dan guru untuk mengajari anak kemandirian yakni pada pembelajaran *toilet training* untuk anak. kemandirian telah menjadi kebutuhan apabila perkembangan kemandirian anak belum terpenuhi akan menyebabkan terlambatnya atau terhambat pengembangan anak akan berjalan tidak optimal (Khoiruzzadi dan Fajriyah).¹²

Pembelajaran *toilet training* sudah pernah dilakukan atau diajarkan di RA Mafatihul Ulum Tanjungrejo Jekulo Kudus, namun cara mengajarkannya tidak menggunakan media hanya menjelaskan saja. Tentu hal ini, tidak akan membuat anak paham atau mengerti, jika cara mengajarkannya masih kurang menarik, sehingga hasilnya tidak optimal. Demikian dari permasalahan tersebut, peneliti akan melatih kemandirian anak menggunakan *toilet training* yang baik dan benar, dengan menggunakan media kartu gambar, *toilet training sound book*, beserta praktik. Mengenai kegiatan *toilet training* dengan media akan lebih membantu anak dalam merangsang pelajaran-pelajaran secara cepat yang telah dijelaskan, hingga terkesan menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak untuk membentuk kemandirian anak.

Membentuk kemandirian melalui kegiatan *toilet training* adalah salah satu upaya pembelajaran yang akan digunakan penelitian untuk membentuk kemandirian anak yang ada di RA Mafatihul Ulum Tanjungrejo Jekulo Kudus. dengan media pembelajaran kartu gambar beserta mainan dapat menjadi pembelajaran yang baru dan menarik untuk anak-anak. kegiatan ini belum pernah diterapkan di sana, kegiatan pembelajaran yang digunakan masih kurang menarik lebih cenderung monoton dan terbilang kurang kreatif. Jika untuk membeli media-media pembelajaran yang baru tapi minimnya dana tersebut

¹¹Susilowati Tri, “Edukasi Toilet Training Untuk Melatih Kemandirian Anak.”

¹²Susilowati Tri.

kurang sehingga kegiatan lebih membosankan ditambah lagi dengan kreativitas para pendidik kurang. Jadi peneliti akan menerapkan kegiatan *toilet training* yang belum pernah diajarkan dan akan mudah bila pendidik nantinya akan meniru membuatnya tidak banyak mengeluarkan dana tentunya akan menjadi kreatif sehingga akan membuat pembelajaran yang menyenangkan.

Penelitian ini diajarkan untuk anak usia 4-5 tahun di RA Mafatihul Ulum Tanjungrejo Jekulo Kudus, masih terbilang kurang untuk kemandirian anak. pertama masih terdapat anak-anak yang meminta guru untuk melepas juga memakaikan celana. Kedua ada anak yang masih ditunggu orang tuanya (ibu) di dalam kelas sampai jam pulang, sehingga kalo pergi ke toilet masih di ceboki orang tua. Ketiga ada beberapa anak yang BAK di luar atau bukan di toilet. Keempat saat pembelajaran tidak pernah menggunakan media, pembelajaran yang di gunakan hanyalah menulis, mewarnai, menebali, meremas, dan menempel. Jika pembelajaran masih begitu anak tidak akan semangat belajar dan merasa bosan untuk mengerjakan tugasnya, karena pelajaran yang diberikan guru masih monoton atau masih itu-itu saja, dan kurang kreatif. Jadi peneliti akan menggunakan kegiatan melalui *toilet training* untuk membentuk kemandirian anak, hal ini belum pernah diberikan pada anak . Dari latar belakang masalah tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Toilet Training di RA Mafatihul Ulum Tanjungrejo Jekulo Kudus.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian ini terfokus dengan membentuk kemandirian anak melalui kegiatan *toilet training* di RA Mafatihul Ulum Tanjungrejo Jekulo Kudus.

C. Rumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang masalah di atas bahwa dapat di ambil rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan *toilet training* untuk membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun di RA Mafatihul Ulum Tanjungrejo Jekulo Kudus ?
2. Bagaimana hasil pelaksanaan kegiatan *toilet training* untuk membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun di RA Mafatihul Ulum Tanjungrejo Jekulo Kudus?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi dalam kegiatan *toilet training* untuk membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun di RA Mafatihul Ulum Tanjungrejo Jekulo kudus ?

D. Tujuan Penelitian

Mengenai rumusan masalah yang sudah selesai diuraikan diatas, bahwa tujuan pada penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan *toilet training* untuk membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun di RA Mafatihul Ulum Tanjungrejo Jekulo Kudus.
2. Untuk mengetahui hasil pelaksanaan kegiatan *toilet training* untuk membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun di RA Mafatihul Ulum Tanjungrejo Jekulo Kudus.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi dalam kegiatan *toilet training* untuk membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun di RA Mafatihul Ulum Tanjungrejo Jekulo Kudus

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini secara konkret ada data yaitu teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan :

- a. Dapat menambah Khasanah keilmuan khususnya dibidang pendidikan.
- b. Dapat memberikan wawasan tentang kepada anak agar dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Sebagai kajian dan referensi tambahan untuk penelitian dibidang pendidikan khususnya untuk pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan:

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini menjadi informasi bagi Kepala Sekolah dan Guru mengenai kemandirian anak, agar anak memiliki karakter yang mandiri tidak bergantung dengan orang lain. Dengan adanya penelitian ini guru akan mendapat pembelajaran baru untuk dipraktikkan pada anak.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini akan jadi masukan bagi guru dalam meningkatkan pembelajaran yang baru.

- c. Bagi Siswa

Penelitian ini menjadi bermanfaat bagi siswa untuk memperoleh pembelajaran yang baru dalam membentuk kemandirian anak seperti mengerjakan tugasnya sendiri dan juga menggunakan media yang baru yang belum pernah diajarkan pada anak.

F. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan dituangkan dalam bentuk penulisan yang tersusun dalam sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori yang di dalamnya dibahas teori tentang peran guru dalam membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan *toilet training* di RA Mafatihul Ulum Tanjungrejo Jekulo Kudus, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian yang memuat jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan menganalisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan pembahasan, yang didalamnya membahas tentang gambaran pokok yang penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

